

BAB IV

PENAFSIRAN DAN ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG INTEGRITAS PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK

A. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan sebelumnya, menjelaskan konsep integritas perempuan, baik dari segi ucapan maupun perilaku atau tindakan. Untuk memahami makna dan kandungan ayat-ayat tersebut secara lebih mendalam, diperlukan rujukan terhadap kitab-kitab tafsir yang telah disusun oleh para ulama. Berikut adalah penjelasan ayat-ayat tersebut berdasarkan berbagai kitab tafsir:

1. Ucapan

Ucapan merupakan perkataan yang keluar dari mulut seorang perempuan, baik yang bernilai positif maupun negatif. Dalam Islam, ucapan memiliki dampak yang besar terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, seorang perempuan dianjurkan untuk menjaga lisannya agar selalu berbicara dengan baik, penuh hikmah, dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Di dalam Al-Qur'an, terdapat tiga ayat yang dapat dijadikan pedoman bagi perempuan dalam menjaga ucapan: pertama Q.S. al-Ahzâb/33:32, sebagaimana Allah Swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَاَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي
قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّ قُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”

Menurut Tafsir al-Thabarî, Allah berfirman kepada istri-istri Nabi Muhammad Saw: "*Wahai istri-istri Nabi, kalian tidaklah seperti wanita-wanita lainnya.*" Firman ini menegaskan bahwa mereka memiliki kedudukan istimewa dibandingkan perempuan-perempuan lain di kalangan umat Islam. Keistimewaan ini diberikan kepada mereka yang bertakwa kepada Allah dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹ Qatadah menegaskan bahwa ayat ini merujuk kepada perempuan dari kalangan umat Islam.

Allah kemudian berfirman: "*Maka janganlah kalian melemahkan (melembutkan) suara dalam berbicara.*" Maksudnya, jangan berbicara dengan nada lembut di hadapan laki-laki yang bukan mahram karena dapat membangkitkan hasrat buruk bagi mereka yang memiliki kecenderungan kepada maksiat. Pendapat ini diperkuat oleh para ahli tafsir.

Ayat ini mengajarkan bahwa istri-istri Nabi Saw memiliki kedudukan istimewa di antara wanita muslim. Namun, status ini bergantung pada ketakwaan. Mereka diperintahkan untuk tidak berbicara dengan nada lembut yang dapat membangkitkan hasrat buruk pada pria yang memiliki penyakit hati. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk tetap berada di rumah, tidak *tabarruj* seperti wanita-wanita di zaman Jahiliyah, melaksanakan salat, membayar zakat, serta menaati Allah dan Rasul-Nya. Semua ini bertujuan untuk menjaga kesucian dan kebersihan *Ahlul Bait* dari dosa dan kemaksiatan.²

¹Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, *Tafsir Al-Thabarî (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'an)* (Kairo, Mesir: Dâr Hajar lit-Tibâ'ah wan-Nasyr wat-Tawzî' wal-'Ilân, 1422), 92.

²*Tafsir Al-Thabarî (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'an)*, 99.

Dalam Tafsir al-Qurthubî, dijelaskan bahwa ayat "*Wahai istri-istri Nabi, kalian tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kalian bertakwa*" menegaskan bahwa ketakwaan merupakan keutamaan yang harus dimiliki oleh para istri Rasulullah Saw. Keistimewaan ini diberikan kepada mereka sebagai pendamping hidup Rasulullah Saw dan karena banyaknya ayat yang turun berkenaan dengan mereka.

Adapun firman Allah Swt: "*Maka, janganlah kalian merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat),*" dimaksudkan agar para istri Rasulullah Saw berbicara dengan fasih dan wajar, tanpa dibuat-buat atau bertujuan menarik perhatian lawan jenis. Firman selanjutnya: "*Sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya,*" menurut as-Suddi dan Qatadah, makna penyakit ini adalah kemunafikan dan kebimbangan. Adapun menurut Ikrimah, penyakit ini merujuk kepada kecenderungan terhadap kemaksiatan atau sifat fasik.

Firman Allah Swt: "*Dan ucapkanlah perkataan yang baik,*" menurut Ibnu Abbas, mengandung perintah agar para istri Rasulullah Saw selalu melakukan kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun dalam mengajak orang lain kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran. Mereka juga diperintahkan agar berbicara dengan orang asing secara tegas, tanpa meninggikan nada suara, tetapi juga tidak melembutkannya secara berlebihan. Perintah ini tidak hanya berlaku bagi istri-istri Rasulullah Saw, tetapi juga untuk seluruh perempuan Muslimah yang bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya.³

³Abû Abdullah dan Muḥammad bin Aḥmad al-Anshâri al-Qurtubî, *Al-Jamî' Li Ahkâm Al-Qur'an*, terj. Ahmad Suryanata, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 443.

Menurut Wahbah al-Zuhaylî dalam Tafsir al-Munîr, ayat ini menunjukkan bahwa para istri Rasulullah Saw memiliki keutamaan, kehormatan, dan kedudukan yang tidak disamai oleh perempuan lain, karena mereka adalah Ummul Mukminîn dan istri dari Rasul terbaik. Larangan berbicara dengan cara yang lemah gemulai dan genit dalam ayat ini mengajarkan bahwa perempuan yang ingin bertakwa dan mendapatkan keridaan Allah Swt serta Rasul-Nya tidak boleh berbicara dengan nada menggoda atau bermanja-manja. Sebaliknya, mereka harus berbicara dengan tegas dan berwibawa agar tidak menimbulkan fitnah atau pikiran buruk di hati orang lain. Cara berbicara yang baik, wajar, dan sesuai dengan norma-norma syariat harus diterapkan oleh semua perempuan muslimah, kecuali dalam interaksi dengan pasangan sendiri.⁴

Dari ketiga penafsiran di atas, dapat diambil beberapa pelajaran penting dari surah al-Ahzâb ayat 32. Pertama, Istri-istri Nabi Muhammad Saw memiliki kedudukan istimewa dan berbeda dari perempuan lain. Mereka menjadi teladan bagi umat Islam dan harus menjaga kehormatan serta ketaatan kepada Allah. Kedua, Allah melarang mereka berbicara dengan suara yang terlalu lembut atau menggoda karena dapat menimbulkan godaan bagi orang yang memiliki penyakit hati (nifak atau syahwat). Ketiga, perintah untuk berbicara dengan perkataan yang baik (tidak dengan cara lemah gemulai, dan genit) dan terhormat dan dalam tafsir ini menjelaskan bahwasanya jika para perempuan ingin memiliki ketakwaan

⁴Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattanî, Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 325.

menegaskan bahwa perempuan muslimah, harus menjaga cara komunikasi mereka agar tetap dalam batasan syariat.

Kedua, dalam Q.S. al-Aḥzâb/33:70, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”

Menurut Tafsir al-Qurthubî *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”* menekankan pentingnya berbicara dengan kejujuran dan kebenaran. Kata *“qaulan sadîdan”* adalah makna yang benar dan sebenarnya tanpa ada yang didusta. Menurut Ibnu Abbas, makna dari *“sadîdan”* adalah ucapan yang benar. Al-Qurthubî juga menjelaskan bahwa ayat ini secara lahiriah bertentangan dengan perkataan buruk atau ucapan yang dapat menyakiti Nabi dan kaum mukminin.⁵

Dalam Tafsir al-Qur’ânul Karîm, ayat *“Yâ ayyuhalladzîna âmanû”* adalah seruan kepada orang-orang yang beriman”. *“Ittaqullaha”* merupakan perintah untuk bertakwa kepada Allah, yaitu dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan *“Waqûlû qaulan sadîdan”* adalah perintah untuk berbicara dengan jujur, benar, dan lurus tanpa penyimpangan. Makna *“qaulan sadîdan”* dianalogikan seperti anak panah yang tepat mengenai sasaran tanpa melenceng, sehingga menunjukkan pentingnya ucapan yang benar dan terarah.⁶

⁵Abû Abdullah dan Muḥammad bin Aḥmad al-Anshâri al-Qurtubî, *Al-Jamî’ Li Ahkâm Al-Qur’an*, Jilid 14 (Kairo, Mesir: Dâr Al-Kutub Al-Misriyah, 1384), 253.

⁶Ibn Katsîr, *Tafsîr zAl-Qur’an Al-’Azhîm*, Jilid 6, 253.

Seorang Muslim diperintahkan untuk menjaga lisannya, menghindari kebohongan, fitnah, serta pembicaraan yang tidak bermanfaat. Allah menjanjikan dua keutamaan besar bagi mereka yang menjaga lisannya: pertama, diterimanya amal kebaikan, dan kedua, pengampunan dosa oleh Allah.⁷

Menurut Tafsir al-Thabarî, "*Waqûlû qaulan sadîdan*" bermakna perkataan yang lurus, benar, dan adil. Ibn Jarir al-Thabarî menjelaskan bahwa makna "*qaulan sadîdan*" adalah ucapan yang adil dalam berbicara tentang Rasulullah dan sesama kaum *mukminin*. Mujahid menafsirkan "*qaulan sadîdan*" sebagai ucapan yang tepat dan lurus tanpa kesalahan atau penyimpangan. Al-Kalbî menafsirkannya sebagai ucapan yang jujur dan benar.⁸

Para ulama menafsirkan "*qaulan sadîdan*" adalah ucapan yang tidak mengandung kebohongan atau penyimpangan. Bersikap adil dalam berbicara tentang Rasulullah dan kaum mukminin. Dan mengucapkan kejujuran dalam segala keadaan, baik dalam urusan agama maupun dunia. Dengan demikian, perintah ini mengajarkan umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, untuk senantiasa menjaga lisan dan hati agar selalu berada di jalan yang lurus, seorang hamba akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah.⁹

Adapun ibrah yang dapat diambil adalah perempuan muslimah khususnya, diperintahkan untuk menjaga lisannya, berbicara dengan jujur, sopan, dan penuh hikmah. Dengan demikian, mereka akan menjadi teladan dalam keluarga,

⁷Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*, 253.

⁸*Tafsîr Al-Thabarî (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'an)*, 195.

⁹*Tafsîr Al-Thabarî (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'an)*, Jilid 19, 195–196.

masyarakat, dan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial dan media.

Ketiga, dalam Q.S. al-Hujurât/49:11, sebagaimana Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik.”¹⁰ setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Dalam Tafsir al-Thabarî, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, agar tidak saling menghina atau mengejek satu sama lain. Larangan ini didasarkan pada kemungkinan bahwa orang yang diejek yang dianggap rendah bisa jadi lebih baik di sisi Allah dibandingkan dengan orang yang mengejeknya. Oleh karena itu, seorang mukmin tidak boleh merendahkan siapa pun, sebab kedudukan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh amal dan ketakwaan. Sikap menjaga kehormatan sesama mukmin merupakan bagian dari ketakwaan dan menunjukkan akhlak yang mulia.¹¹

¹⁰Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin.

¹¹Tafsir Al-Thabarî (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay al-Qur'an), 365.

Sementara itu, menurut Wahbah al-Zuhaylî dalam tafsir al-Munîr, firman Allah Swt: "*Janganlah suatu kaum mencemooh kaum yang lain*" mengandung larangan untuk saling menghina, merendahkan, atau mengejek. Cemoohan dapat berupa perkataan, tindakan, atau isyarat yang bertujuan memperolok. Kata "*kaum*" dalam konteks ini lebih merujuk kepada laki-laki, karena mereka memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam masyarakat. Akan tetapi ayat ini tetap merujuk baik laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya, firman Allah: "*Jangan mencela dirimu sendiri*" bermakna bahwa seorang mukmin baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh mencela sesamanya, sebab hal tersebut akan menimbulkan celaan balik. Makna "*cela*" dalam ayat ini mencakup ucapan, isyarat tangan, atau gerakan mata yang bertujuan merendahkan orang lain.¹²

Dari dua penafsiran di atas, dapat diambil pelajaran bahwa perilaku mengolok-olok dapat melukai kehormatan seseorang, khususnya perempuan, dengan lebih tajam. Hal ini karena hinaan terhadap perempuan sering kali menyentuh aspek yang lebih personal, seperti fisik, pakaian, atau latar belakang keluarga. Larangan ini berakar pada prinsip dasar Islam dalam menjaga kehormatan sesama mukmin. Allah Swt secara khusus menyebut bahwa orang yang diejek bisa jadi lebih baik di sisi-Nya. Dengan kata lain, mengolok-olok adalah bentuk keangkuhan yang timbul karena perasaan lebih unggul atau merasa berhak merendahkan orang lain. Oleh karena itu, perempuan diingatkan untuk lebih menjaga lisan, karena mereka sering dianggap sebagai pilar sosial dan moral dalam

¹²Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir al-Munîr Fî al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 26 (Damaskus- Beirut: Dâr al-Fikr, Dâr al-Fikr al-Mu'ashir, 1411), 247.

keluarga. Perilaku mengolok-olok tidak hanya menurunkan martabat diri sendiri, tetapi juga bertentangan dengan nilai keadilan dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam.

2. Perbuatan atau Tindakan

Perbuatan atau tindakan merupakan segala aktivitas yang dilakukan oleh anggota tubuh seorang perempuan yang harus sesuai dengan aturan syariat Islam. Setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik berupa pahala maupun dosa, sehingga perempuan muslimah dituntut untuk selalu menjaga perilakunya agar tetap berada dalam koridor yang ditetapkan oleh Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an, terdapat sembilan ayat yang berkenaan dengan perbuatan atau tindakan perempuan, yaitu: pertama, dalam Q.S. al-'Imrân/3:104, sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Menurut Tafsir al-Thabarî, kelompok yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang mengajak manusia kepada Islam dan menjalankan ajaran-ajarannya sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah Swt. Mereka diperintahkan untuk menyeru kepada kebaikan dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. dan menjauhi segala bentuk kemungkaran, termasuk kekufuran, penolakan terhadap kenabian, serta penolakan terhadap wahyu yang beliau bawa.

Lalu menurut Wahbah al-Zuhaylî dalam Tafsir al-Munîr, ayat ini menegaskan beberapa hikmah yang dapat dipetik dari perintah dakwah dan nahi munkar, diantaranya: memperkuat keimanan, menjaga persatuan umat, mendidik generasi muda, memperluas pengaruh Islam, mewujudkan solidaritas sosial. Dalam hal ini, diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyîr, Rasulullah Saw bersabda:

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang, cinta, dan rasa empati di antara mereka adalah seperti satu tubuh. Jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak bisa tidur." (HR. Muslim dan Ahmad).¹³

Hadis ini menegaskan urgensi persatuan dan solidaritas dalam Islam. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk peduli terhadap saudaranya, sehingga apabila kemungkar terjadi di sekitarnya, ia tidak boleh berdiam diri, melainkan harus berusaha memperbaikinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya

Adapun dalam Tafsir al-Manâr, dijelaskan bahwa perintah dalam ayat ini memiliki korelasi erat dengan pentingnya menjaga stabilitas umat Islam melalui dakwah dan nahi munkar. Allah Swt. memerintahkan agar umat Islam tetap teguh dalam berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah serta menghindari perpecahan yang dapat melemahkan kedudukan umat. Oleh karena itu, pembentukan kelompok yang menyeru kepada kebaikan menjadi langkah strategis dalam menjaga ketahanan moral dan spiritual umat Islam.¹⁴

Imam al-Jalâl dalam tafsirnya menekankan bahwa pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan oleh mereka yang memiliki pemahaman mendalam

¹³Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsîr al-Munîr Fî al-Aqîdah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, 32–37.

¹⁴Muhammad Rasyîd bin 'Alî Ridhâ, *Tafsîr Al-Qur'an Al-Hakîm (Tafsîr Al-Manâr)*, Jilid 4, (Kairo, Mesir: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Âmmah lil-Kitâb, 1990), 22.

terhadap agama. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang berdakwah harus memiliki ilmu yang cukup agar tidak menyesatkan atau memberikan pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, perintah amar *ma'ruf nahi munkar* bukan sekadar perintah individual, tetapi juga sebuah mekanisme sosial yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat.¹⁵

Dari berbagai tafsir di atas, dapat diambil hikmah dan pelajaran penting: pertama dakwah adalah tanggung jawab setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban untuk menyeru kepada kebaikan sesuai dengan kapasitas dan lingkungan masing-masing. Perempuan, misalnya, memiliki peran strategis dalam dakwah keluarga, terutama dalam mendidik anak-anak agar tumbuh dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Kedua, menjaga persatuan umat Islam menekankan pentingnya persatuan dan melarang perpecahan yang dapat melemahkan kekuatan kolektif umat Islam.

Kedua, dalam Q.S. al-Nisâ'/4:15 Allah Swt berfirman:

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةٌ مِّنْكُمْ ۚ فَإِنْ شَهِدُوا

فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

“Para wanita yang melakukan perbuatan keji¹⁶ di antara wanita-wanita kamu, maka mintalah kesaksian atas (perbuatan keji)-nya dari empat orang di antara kamu. Apabila mereka telah memberikan kesaksian, tahanlah mereka (para wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajal atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya.”

¹⁵Tafsîr Al-Qur'an Al-Hakîm (Tafsîr Al-Manâr), 23.

¹⁶Kata keji dalam ayat ini berarti perbuatan zina. Akan tetapi, menurut pendapat lain, kata ini mencakup juga perbuatan mesum yang lain, seperti hubungan sejenis dan yang semisalnya

Menurut Tafsir al-Thabarî, Ayat ini merujuk pada perempuan yang melakukan zina, baik mereka yang sudah menikah (*muhshanat*) maupun yang belum menikah. Allah memerintahkan agar mereka disaksikan oleh empat orang saksi dari kaum muslimin. Jika kesaksian telah terpenuhi, maka mereka harus dikurung di dalam rumah hingga ajal menjemput mereka atau hingga Allah memberikan jalan keluar bagi mereka.

Pendapat ini juga dikemukakan oleh para ahli tafsir. Seperti Abû Hâsyim al-Rifâ'i (Muhammad bin Yazid) meriwayatkan dari Yahya bin Abi Za'idah, dari Ibnu Juraij, dari Mujâhid bahwa ayat *"Dan perempuan-perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara kalian..."* menunjukkan perintah untuk mengurung mereka di dalam rumah hingga mereka meninggal dunia atau hingga Allah memberikan jalan keluar bagi mereka. Mujâhid menjelaskan bahwa jalan keluar tersebut adalah hukuman had (*rajam atau dera*).¹⁷

Adapun dalam Tafsir al-Munîr, dijelaskan pada awalnya, hukuman bagi perempuan yang berzina adalah dikurung di dalam rumah hingga meninggal dunia. Namun, kemudian Allah menetapkan jalan keluar (*sabil*) bagi mereka, yaitu hukuman dera (*al-jald*) dan rajam (*ar-rajm*). Ibnu Jarir At-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas terkait firman Allah: *"Dan perempuan-perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara kalian..."* hingga firman-Nya: *"atau Allah menjadikan bagi mereka jalan keluar."*¹⁸

¹⁷Tafsir Al-Thabarî (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'an), 493.

¹⁸Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, 290.

Pada awalnya, seorang perempuan yang berzina dikurung di dalam rumah hingga meninggal dunia. Namun, setelah itu, Allah menurunkan ayat berikut: *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, deralah masing-masing seratus kali dera."* (Q.S. An-Nur: 2).¹⁹

Pada penafsiran di atas dapat diambil pelajaran, bahwa hukuman bagi pezina dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai bentuk sanksi hukum, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas dalam menjaga kehormatan perempuan, melindungi mereka dari tuduhan yang tidak berdasar, serta membentuk masyarakat yang bersih dari perilaku amoral.

Ketiga, dalam Q.S. al-Nisâ'/4:34, Allah Swt berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا آتَقَفُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

"Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."

¹⁹Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Asy-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, 290.

Menurut Tafsir al-Sya'râwî, perempuan yang disebut sebagai "*al-Shâlihâtu*" adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya, termasuk menerima peran suami sebagai pemimpin dalam keluarga. Ayat ini menekankan bahwa perempuan shalihah adalah mereka yang tidak hanya menjaga diri saat suami ada, tetapi juga saat suami tidak berada di dekatnya. Mereka menjaga kesucian dan kehormatan diri serta keluarganya meskipun tanpa pengawasan langsung dari suami atau wali lainnya.²⁰

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah, Rasulullah Saw. bersabda: "*Wanita terbaik adalah wanita yang ketika engkau memandangnya membuatmu bahagia, ketika engkau memerintahnya ia taat, dan ketika engkau pergi ia menjaga dirimu dan hartamu.*" (HR. al-Bayhaqî dan al-Thabarî), Selain itu, dalam hadis lain Rasulullah Saw. bersabda: "*Dunia ini hanyalah kesenangan sementara, dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah perempuan yang shalihah.*" (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa perempuan terbaik bukanlah yang hanya memiliki kecantikan fisik semata, tetapi yang memiliki sifat keshalihan, menjaga diri, dan taat kepada suaminya dalam perkara yang baik.²¹

Adapun menurut Wahbah al-Zuhaylî, dalam Tafsir al-Munîr "*qânîâtun*" perempuan yang taat kepada suami mereka dalam hal-hal yang ma'ruf, yaitu yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Kata "*hâfidhâtu lilgaybi*" berarti perempuan yang menjaga kehormatan mereka, kesucian diri, serta harta suaminya

²⁰Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî – Al-Khâwatir* (Kairo, Mesir: Mathâbi' Akhbâr Al-Yawm, 1997), 2195.

²¹Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî – Al-Khâwatir*, Jilid 5, 2196.

saat suami tidak ada di rumah. Hal ini sejalan dengan perintah Allah kepada para istri untuk menjaga amanah pernikahan sebagaimana yang telah Allah tetapkan.²²

Dalam tafsir ini dijelaskan juga bahwa perempuan yang disebut "*cahariyyah*" (taat) adalah mereka yang taat kepada Tuhan dan suami mereka. Mereka menjaga diri mereka, kehormatan mereka, dan harta suami serta anak-anaknya ketika suami tidak ada di rumah. Ketika bersama suami, mereka lebih menjaga diri dan kehormatan mereka. Kalimat "*bimâ hafidhallahu*" berarti bahwa mereka menjaga dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah, yaitu untuk taat kepada suami dan menjaga kehormatan mereka sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan, termasuk hak-hak suami seperti mahar, nafkah, dan perlakuan yang baik. Allah menjanjikan pahala besar bagi wanita yang menjaga kehormatan mereka, dan ancaman hukuman bagi mereka yang lalai dalam menjaga hal tersebut.²³

Dapat diambil ibrah dari beberapa penafsiran di atas perempuan shalihah memiliki dua sifat utama pertama taat kepada Allah dan suaminya dalam hal yang ma'ruf, kedua menjaga kehormatan diri dan keluarganya, baik saat suaminya ada maupun tidak.

Keempat, dalam Q.S. al-Nahl/16: 97, Allah Swt berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan

²²Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 5, 53.

²³Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, 55.

kepadanya kehidupan yang baik²⁴ dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan."

Dalam Tafsir al-Sya'râwî dijelaskan bahwa sebelumnya perempuan tidak terlibat dalam pemberian perjanjian. Bahkan, ketika perempuan ikut serta dalam perjanjian dengan Nabi Muhammad Saw pada peristiwa Baiat Aqabah, beliau menunjuk seorang sahabat untuk mewakili beliau dalam membaiai perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, urusan tersebut merupakan hak laki-laki. Namun, Allah ingin menegaskan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan untuk melakukan perbuatan baik. Tidak ada pembatasan bagi perempuan dalam beramal saleh, asalkan disertai dengan keimanan. Dalam Surah al-Nahl ayat 97, Allah menyatakan bahwa amal hanya diterima jika disertai dengan iman.²⁵

Lalu dalam Tafsir al-Thabarî, Allah menjelaskan bahwa siapa saja yang menaati-Nya dan menepati janji mereka kepada-Nya, baik laki-laki maupun perempuan dari kalangan manusia, serta memiliki iman yang kuat kepada janji pahala dari Allah bagi mereka yang taat dan ancaman siksa bagi mereka yang bermaksiat, maka Allah akan memberikan mereka "kehidupan yang baik."²⁶

Adapun dalam tafsir Ibnu katsîr, disebutkan bahwa ayat ini merupakan janji dari Allah kepada siapa saja yang mengerjakan amal saleh, yaitu amal yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, baik laki-laki maupun perempuan yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah menjanjikan kehidupan yang baik di

²⁴Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman.

²⁵Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî – Al-Khâwatir*, 8195.

²⁶*Tafsir Al-Thabarî (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'an)*, Jilid 13, 350.

dunia dan balasan terbaik di akhirat. Kehidupan yang baik ini mencakup segala bentuk.²⁷

Dari penafsiran di atas, dapat diambil ibrah bahwa ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal pahala dan balasan kebaikan. Perempuan juga memiliki peluang yang sama dalam kebaikan, seperti berkontribusi dalam dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial. Seorang Muslimah dapat meraih kehidupan yang baik melalui ketaatan kepada Allah, menjaga akhlak, dan berperan aktif dalam masyarakat. Allah menjanjikan balasan terbaik bagi perempuan yang terus berbuat baik dan bersabar dalam menjalani kehidupan.

Kelima, dalam Q.S. al-Nûr/24:31, Allah Swt berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.

²⁷Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*, Jilid 4, 710.

Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."

Pada penafsiran surah al-Nûr ayat 31 di atas, terdapat beberapa poin utama yang harus diperhatikan. pertama mengenai perintah "*menahan pandangan*" disebutkan bahwas ayat ini secara khusus ditunjukkan kepada perempuan sebagai penegasan agar mereka menahan pandangan terhadap laki-laki. Kedua, perintah untuk "*menjaga kemaluan*" bermakna bahwa perempuan harus menjauhi segala hal yang diharamkan atau mendekati larangan, seperti perbuatan zina.²⁸

Ketiga, terkait dengan firman Allah "*dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya,*" maksudnya adalah segala sesuatu yang biasa digunakan untuk berhias, baik berupa perhiasan seperti cincin, anting, kalung, dan gelang, maupun selainnya.²⁹

Lalu dalam Tafsir Shafatut Tafasîr, ayat ini dijelaskan sebagai perintah kepada perempuan beriman untuk menahan pandangan mereka, dari segala hal yang tidak halal dan menjaga kehormatan mereka dari perbuatan zina serta menutup auratnya. Para mufasir menegaskan bahwa Allah memperkuat perintah ini dengan larangan menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada mahram atau kerabat dekat. Ibnu Katsîr menyatakan "*Yakni janganlah para perempuan memperlihatkan apapun kepada lelaki lain kecuali yang tidak mungkin tersembunyi.*"

Selanjutnya, dalam firman Allah, "*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya,*" perintah ini bermakna agar perempuan meletakkan kerudungnya hingga menutupi bagian leher dan dada mereka. 'Âisyah r.a.

²⁸Abu Zidna dan Ibnu Syarqi, *Tafsir Ayat-Ayat Wanita* (Wafa Press, 2019), 252.

²⁹Abu Zidna dan Ibnu Syarqi, *Tafsir Ayat-Ayat Wanita*, 245.

meriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, para perempuan Muhâjirin segera merobek kain mereka untuk dijadikan penutup kepala.³⁰

Adapun dalam Tafsir al-Munîr, dijelaskan bahwa perempuan diperintahkan untuk menahan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, bukan dari semua hal secara umum. Mereka juga diwajibkan menjaga kehormatan tubuh mereka dengan menutup aurat dan tidak menampakkan bagian tubuh yang harus disembunyikan. Namun, terdapat pengecualian dalam kondisi tertentu, seperti dalam keadaan darurat, pengobatan, pendidikan, atau kesaksian.³¹

Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنْ سُهَيْلٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا : قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ ، مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا ».³²

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: "Ada dua golongan dari penghuni neraka yang belum pernah aku lihat sebelumnya: (1) sekelompok orang yang membawa cambuk seperti ekor sapi, yang mereka gunakan untuk memukuli orang lain; dan (2) wanita-wanita yang berpakaian tetapi seolah-olah telanjang, mereka menyimpang dari jalan kebenaran dan berusaha membuat orang lain menyimpang juga. Kepala mereka tampak seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium aromanya, padahal aroma surga dapat tercium dari jarak yang sangat jauh. (HR. Muslim)

³⁰Muhammad ‘Ali Al-Shâbûnî, *Shafwatut Tafâsîr* (Kairo, Mesir: Dâr Al-Shâbûnî li-Tibâ’ah wa an-Nashr wa at-Tawzî’, 1417), 615.

³¹Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî al-Aqîdah Wa al-Syarî’ah Wa al-Manhaj*, 210–211.

³²*Al-Jamî’ Al-Shahîh “Shahîh Muslim”*, 168.

Hadis ini menunjukkan bahwa perempuan yang berpakaian tetapi tetap menampakkan lekuk tubuh atau mengenakan hiasan yang mencolok sehingga menarik perhatian dilarang dalam Islam. Allah juga memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk mengingatkan orang-orang beriman agar menundukkan pandangan mereka.³³

Pada penafsiran di atas dapat diambil ibrah bahwasanya surah al-Nûr ayat 31 menekankan pentingnya terhadap sikap perempuan dalam menjaga kesopanan, berpakaian sesuai tuntunan Islam, dan membangun interaksi sosial yang terjaga. Serta tujuan utamanya adalah menjaga kehormatan dan mencegah fitnah, sehingga perempuan dapat berperan di masyarakat tanpa melanggar nilai-nilai syariat.

Keenam, dalam Q.S. al-Nûr/24:33, Allah Swt berfirman:

وَلَيْسَتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْطِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ
مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا
تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَمَن يُكْرِههُنَّ فَإِنَّ
اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.”

³³Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî al-Aqîdah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, 213.

Menurut Tafsir al-Thabari, disebutkan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk menikahkan para lajang dan hamba yang saleh dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Perintah ini mengandung anjuran kuat terhadap pernikahan dan janji Allah bahwa Dia akan memberikan kecukupan bagi mereka yang menikah meskipun dalam kondisi miskin, sebagaimana firman-Nya: "*Jika mereka miskin, Allah akan menjadikan mereka kaya dengan karunia-Nya.*" (QS. al-Nûr/24:32).³⁴

Adapun dalam Tafsir Ibnu Katsîr, Allah Swt memerintahkan mereka yang belum mampu menikah untuk menjaga diri dari perbuatan haram. Ayat ini memiliki cakupan yang luas, sedangkan dalam Surah al-Nisâ ayat 25 terdapat perincian lebih lanjut mengenai anjuran bersabar daripada menikahi budak perempuan, karena anak yang lahir dari pernikahan tersebut akan berstatus sebagai budak. Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa ayat ini menyatakan keutamaan menahan diri dari perbuatan zina hingga Allah Swt memberikan kecukupan dari karunia-Nya.³⁵

Ketujuh, dalam Q.S. al-Nûr/24:33, Allah Swt berfirman:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِنَ عَنْهُنَّ اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar) dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Akan tetapi, memelihara kehormatan (tetap mengenakan pakaian luar) lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

³⁴Tafsir Al-Thabari (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'an), Jilid 17, 275.

³⁵Ibnu Katsîr, Tafsîr Al-Qur'an Al-Adhîm, 534.

Menurut Tafsir Shafwatut Tafâsîr dijelaskan bahwa “*Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung)*” merujuk kepada perempuan lanjut usia yang sudah tidak memiliki pekerjaan serta tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi karena faktor usia. Sementara itu, kata “*yang tidak lagi berhasrat menikah,*” menegaskan bahwa mereka tidak memiliki dorongan untuk menikah kembali. Allah berfirman bahwa bagi mereka “*tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar),*” yaitu diperbolehkan melepaskan sebagian pakaian luar mereka, seperti kerudung atau rida’, dan tetap mengenakan pakaian sehari-hari tanpa bertujuan menarik perhatian laki-laki non-mahram.

Namun, perintah selanjutnya menegaskan bahwa tindakan tersebut harus dilakukan “*dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan*”. Dalam hal ini, Abu Hayyân menafsirkan bahwa hakikat *tabarruj* adalah menampakkan sesuatu yang seharusnya tersembunyi. Bahkan, terdapat sebagian perempuan lanjut usia yang tetap ingin terlihat cantik, meskipun usia mereka sudah tua. Oleh karena itu, Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa “*memelihara kehormatan (tetap mengenakan pakaian luar) lebih baik bagi mereka*”. Jika perempuan tua tersebut tetap menutup diri dengan mengenakan kerudung dan berpakaian seperti perempuan yang lebih muda untuk menjaga kehormatan dan kesopanan, maka hal itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah.³⁶

Lalu menurut Wahbah al-Zuhaylî dalam Tafsir al-Munîr, Allah berfirman dalam ayat ini mengenai perempuan yang sudah *menopause* atau yang tidak lagi memiliki harapan untuk menikah. Mereka disebut sebagai “*(al-qawâ’id min an-*

³⁶*Shafwatut Tafâsîr*, 645–646.

nisâ')” yaitu perempuan yang sudah tidak dapat hamil lagi. Bagi mereka, tidak ada dosa jika mereka melepaskan pakaian luar mereka, asalkan tidak bertabarruj, yaitu tidak menampakkan perhiasan atau berhias secara mencolok. Para ulama, seperti Sa'id bin Jubair, Muqatil bin Hayyan, menjelaskan bahwa perempuan-perempuan ini tidak lagi memiliki keinginan untuk menikah dan, oleh karena itu, mereka diperbolehkan untuk tidak menutupi seluruh tubuh sebagaimana perempuan yang masih muda dan memungkinkan untuk menikah.³⁷

Pada penafsiran di atas dapat diambil ibrah, bahwasanya surah al-Nûr ayat 60 memberikan keringanan dalam berpakaian bagi perempuan tua, dengan syarat tidak bertabarruj atau menampakkan perhiasan dengan maksud menarik perhatian. Meskipun terdapat keringanan, menutup aurat secara sempurna tetap lebih utama. Allah juga menegaskan bahwa segala tindakan perempuan dalam menjaga aurat dan kesopanan senantiasa berada dalam pengetahuan-Nya.

Kedelapan, dalam Q.S. al-Aḥzâb/33:35, Allah Swt berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.”

³⁷Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, 567.

Dalam Tafsir al-Thabarî, Allah Swt menegaskan bahwa orang-orang yang berbuat kebaikan, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan, adalah mereka yang tunduk dan taat kepada-Nya. Mereka yang membenarkan Rasulullah Saw dalam segala hal yang dibawanya dari sisi Allah, baik laki-laki maupun perempuan, serta senantiasa patuh kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya tanpa membedakan jenis kelamin.

Laki-laki dan perempuan yang menjaga kemaluan mereka dari perbuatan yang diharamkan, kecuali kepada pasangan yang sah. Orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dengan hati, lisan, dan anggota tubuh mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Allah menjanjikan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar, yakni penghapusan dosa serta ganjaran di akhirat berupa surga.³⁸

Lalu dalam Tafsir al-Munîr kata “*walḥafīdhātu*” memiliki objek yang dihilangkan, dan maknanya dipahami sebagai "para perempuan yang mengingat Allah dan menjaga kehormatannya". Ayat ini merupakan janji Allah kepada laki-laki dan perempuan yang menaati-Nya serta memiliki sifat-sifat mulia yang disebutkan. Menjaga kesucian dan menahan diri dari perbuatan zina merupakan salah satu perintah dalam ayat ini.

Adapun dalam Tafsir al-Sya'râwî, beliau menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri (*hifz al-furuj*) sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Ahzab 35. Beliau menjelaskan bahwa menjaga kehormatan merupakan bagian dari pembinaan moral dalam Islam. Menariknya, al-Sya'râwî menghubungkan konsep menjaga

³⁸Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari (Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Ay al-Qur'an) Jilid 19* (Kairo, Mesir: Dar Hajar, 1422), 422.

kehormatan dengan puasa, karena keduanya berkaitan dengan pengendalian diri terhadap hawa nafsu, baik nafsu makan maupun nafsu seksual. Al-Sya'râwî menegaskan bahwa dalam ayat yang membahas peran laki-laki dan perempuan, Allah memberikan perhatian khusus terhadap perempuan dalam hal perlindungan dan penghormatan, termasuk dalam aspek aurat dan kehormatan diri³⁹

Dari penafsiran ini, dapat diambil pelajaran bahwa menjaga kehormatan (*hifz al-furuq*) adalah salah satu sifat utama yang disebutkan dalam ayat ini bagi laki-laki dan perempuan. Hal ini mencakup menjaga kesucian diri dalam perilaku dan berpakaian, serta menjaga integritas moral, spiritual, dan sosial. Perintah ini menunjukkan betapa Islam mengajarkan kedudukan perempuan yang mulia dalam agama serta tanggung jawab laki-laki dalam menjaga kehormatan mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka.

Kesembilan, dalam Q.S. al-Ma'ârij/70:29, Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

“(Termasuk orang yang selamat dari azab adalah) orang-orang yang menjaga kemaluannya,”

Menurut Tafsir al-Thabarî, yang berarti bahwa orang-orang yang menjaga kesucian diri adalah mereka yang melindungi diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah, khususnya dalam hubungan seksual. Mereka tidak melakukan sesuatu yang melanggar batas yang telah Allah tetapkan. Namun, terdapat pengecualian sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya, yang bermakna bahwa mereka diperbolehkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui pasangan yang sah

³⁹Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî – Al-Khâwatir*, 1235.

(suami atau istri) atau hamba sahaya, sesuai dengan hukum yang berlaku pada masa itu. Dalam kondisi ini, mereka tidak dianggap bersalah atau tercela. Dengan menjaga batasan ini, seseorang dapat menjalani kehidupan yang bermartabat dan sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁰

Lalu dalam Tafsir al-Munîr, dijelaskan bahwa orang-orang yang menjaga kesucian diri adalah mereka yang menjauhkan diri dari perbuatan haram. Mereka hanya menyalurkan kebutuhan biologis dengan cara yang diizinkan oleh Allah, yaitu melalui pasangan yang sah (suami atau istri) atau hamba sahaya, sebagaimana yang berlaku pada masa perbudakan dahulu. Tidak ada dosa bagi mereka yang memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang halal. Namun, siapa saja yang mencari kepuasan di luar batasan ini dianggap telah melanggar aturan Allah. Perilaku seperti ini bukan hanya salah secara individual, tetapi juga dapat merusak tatanan sosial dalam masyarakat. Ayat ini menegaskan bahwa hubungan yang halal merupakan satu-satunya jalan yang benar dalam menyalurkan dorongan seksual. Ketentuan ini bertujuan untuk menjaga kehormatan pribadi, melindungi institusi keluarga, dan menciptakan masyarakat yang sehat secara moral.⁴¹

Dari beberapa penafsiran di atas, dapat diambil 'ibrah bahwa meskipun surah al-Ma'ârij ayat 29 berbicara secara umum tentang menjaga kemaluan, bagi perempuan ayat ini juga mengandung pesan penting mengenai penjagaan kehormatan diri dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencakup interaksi sosial, cara berpakaian, serta penjagaan integritas moral. Makna menjaga kemaluan

⁴⁰*Tafsir Al-Thabari (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'an)*, Jilid 23, 276.

⁴¹Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî al-Aqîdah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 29, 123.

dalam konteks ini juga dapat dimaknai sebagai upaya melindungi diri agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dapat mengundang godaan atau merusak kesucian diri serta keluarga.

3. Integritas Perempuan dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung banyak kisah tentang perempuan yang dapat dijadikan pelajaran bagi perempuan mukmin dalam menjaga sikap dan perilaku mereka. Kisah-kisah ini menggambarkan berbagai karakter, baik yang harus diteladani maupun yang harus dihindari, sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam.

Terdapat tujuh ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus membahas sikap dan perilaku perempuan. Berikut adalah ayat-ayat tersebut beserta penafsirannya: pertama, pada kisah Sarah Istri Nabi Ibrahim (Q.S. Hud/11:71-72) sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرَهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ قَالَتْ يُؤْتِلَنِي
ءَالِدٌ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

"Istrinya berdiri, lalu tersenyum. Kemudian, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub (putra Ishaq). Dia (istrinya) berkata, "Sungguh mengherankan! Mungkinkah aku akan melahirkan (anak) padahal aku sudah tua dan suamiku ini sudah renta? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang ajaib."

Menurut Tafsir al-Thabari, Allah berfirman *"Dan istrinya berdiri, lalu tertawa"* Istri yang dimaksud di sini adalah Sarah, putri dari Haran bin Nahur bin Sarugh. Ada dua pendapat mengenai makna *"berdiri"*: pertama Sarah berdiri di balik tirai, mendengarkan percakapan antara Nabi Ibrahim dan para malaikat, atau

kedua ia berdiri untuk melayani tamu, sementara Nabi Ibrahim duduk bersama para malaikat.⁴²

Beberapa ulama berpendapat bahwa Sarah tertawa karena heran dan terkejut melihat sikap para tamu yang tidak menyentuh hidangan yang disajikan, sehingga ia dan suaminya merasa khawatir.⁴³ Para malaikat kemudian menenangkan Ibrahim dan menyampaikan kabar gembira tentang kelahiran seorang anak yang bijaksana dan diberkahi, yaitu Ishaq. Ketika Sarah mendengar hal ini, ia merasa terkejut dan berkata, *"Bagaimana mungkin saya bisa melahirkan, padahal saya sudah sangat tua dan suami saya pun sudah lanjut usia?"* Para malaikat pun menjawab: *"Jangan heran, ini adalah kehendak Allah. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia telah memberikan anugerah ini kepada kalian, maka bersyukurlah".*⁴⁴

Adapun dalam Tafsir al-Munîr, dijelaskan ketika para malaikat berbicara dengan Nabi Ibrahim, istrinya, Sarah, berdiri di belakang tirai, baik mendengarkan percakapan tersebut maupun sedang melayani tamu. Kata *"Maka ia tertawa"* mengandung makna bahwa ia merasa senang, baik karena hilangnya rasa takut maupun karena berita tentang kehancuran kaum yang durhaka. Para malaikat kemudian menyampaikan kabar gembira bahwa setelah kelahiran Ishaq, ia juga akan memiliki cucu bernama Ya'qub.⁴⁵

Dari penjelasan berbagai tafsir di atas, terdapat beberapa pelajaran yang dapat diambil (*ibrah*), khususnya terkait dengan sikap Siti Sarah dalam

⁴²Tafsir Al-Thabari (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay al-Qur'an), Jilid 12, 473.

⁴³Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, Tafsir Al-Thabari (Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Ay al-Qur'an) Jilid 19, 474.

⁴⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, Tafsir At-Thabari (Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Ay al-Qur'an) Jilid 19, 475–476.

⁴⁵Wahbah al-Zuhayli, Al-Tafsir Al-Munîr Fi al-Aqîdah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj, 106.

percakapannya dengan para tamu Nabi Ibrahim. Sikapnya yang terkejut dan ikut berbicara dengan para tamu menunjukkan bahwa berbicara dengan lawan jenis diperbolehkan dalam situasi yang sah, terutama dalam konteks yang jelas dan terhormat. Tindakan Siti Sarah yang ikut serta dalam percakapan mengajarkan nilai-nilai kesopanan, keterbukaan terhadap wahyu Allah, serta pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan. Hal ini juga menjadi pengingat bagi perempuan untuk berkomunikasi dengan adab yang baik dan berbicara dengan lawan jenis hanya jika diperlukan serta tetap sesuai dengan aturan dan nilai-nilai Islam.

Kedua, pada kisah Zulaikha dengan Nabi Yûsuf (Q.S. Yûsuf/12:23-24)

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ
 اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا
 أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ۖ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا
 الْمُخْلَصِينَ

Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.” Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.⁴⁶ Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

⁴⁶Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. mempunyai keinginan yang buruk terhadap perempuan itu, tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga sekiranya dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah Swt., tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan.

Dalam Tafsir al-Thabarî, disebutkan bahwa perempuan yang Nabi Yûsuf tinggal bersamanya di rumah adalah istri al-Azîz. Beberapa ulama tafsir, seperti al-Suddi, menjelaskan bahwa wanita itu sangat mencintai Yûsuf dan berusaha menggoda serta mengajaknya melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan. Diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair, wanita tersebut secara langsung mengajak Yûsuf dengan mengatakan: "Mendekatlah kepadaku!" Ia bahkan menutup semua pintu rumah untuk memastikan tidak ada yang melihatnya saat berusaha merayunya.⁴⁷

Secara keseluruhan, ayat ini menggambarkan bagaimana istri al-Azîz menggunakan berbagai cara, termasuk kata-kata yang tegas, untuk menggoda Yûsuf agar menerima ajakannya. Namun, Yûsuf tetap teguh menolak dan memilih untuk tetap berada dalam perlindungan Allah.⁴⁸

Adapun dalam menafsirkan ayat “*wa hamma bihâ*” terdapat dua pendapat utama: pertama, Yûsuf sama sekali tidak tergoda karena Allah langsung melindunginya; kedua, sebagai manusia, ia merasakan dorongan naluri tetapi segera mengingat Allah dan menjauhi perbuatan tersebut. Yûsuf segera berlari menuju pintu untuk menghindari fitnah, sementara istri al-Aziz berusaha menghalanginya. Allah pun melindunginya, sebagaimana firman-Nya: *Demikianlah Kami palingkan darinya keburukan dan perbuatan keji, karena ia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*⁴⁹

⁴⁷Tafsir Al-Thabarî (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'an), 69.

⁴⁸Tafsir Al-Thabarî (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'an), 71.

⁴⁹Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Asy-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, 243.

Pada beberapa penafsiran di atas dapat diambil ibarah bahwa perempuan dapat belajar menjaga kehormatan, kesucian, dan ketakwaan lebih utama daripada kecantikan dan hawa nafsu.

Ketiga pada kisah dua orang yang bertemu dengan Nabi Musa (Q.S. al-Qasas/28 :23-25)

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۚ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ۚ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ۖ فَجَاءَهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ ۖ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ ۖ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ ۖ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.”. Maka, dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu. Dia kemudian berpindah ke tempat yang teduh, lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku.” Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatangnya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”

Dalam Tafsîr al-Munîr dijelaskan ketika Nabi Musa meninggalkan negeri Fir'aun menuju wilayah Madyan, ia tiba di sebuah sumber air tempat para gembala memberi minum ternak mereka. Di sana, Nabi Musa menemukan sekelompok

orang yang sedang mengambil air, sementara di dekat mereka terdapat dua perempuan yang menahan ternak mereka agar tidak mendekati sumber air. Nabi Musa merasa iba terhadap kedua perempuan tersebut dan bertanya, "Apa yang menjadi permasalahan kalian?" Mereka menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum ternak kami sampai para gembala selesai mengambil air, karena ayah kami sudah lanjut usia dan tidak mampu melakukannya sendiri." Kedua perempuan tersebut memilih untuk menunggu giliran agar ternak mereka tidak bercampur dengan ternak orang lain dan menghindari kemungkinan gangguan dari para gembala.⁵⁰

Maka, penelitian memberikan gambaran dari sikap menunggu giliran dan menghindari gangguan ini menunjukkan bahwa kedua perempuan yang bertemu dengan Nabi Musa memiliki sikap menjaga diri dari khalwat atau bercampur dengan lawan jenis serta berusaha menghindari interaksi yang berpotensi menimbulkan gangguan. Perilaku ini merupakan contoh yang baik bagi perempuan Muslimah, khususnya dalam menjaga adab dan kehormatan saat berada di ruang publik. Selain itu, kisah ini juga menyinggung mengenai sikap malu yang dimiliki oleh kedua perempuan tersebut, sebagaimana terlihat setelah Nabi Musa membantu memberi minum ternak mereka dan kemudian beristirahat di bawah naungan pohon.

Setelah keduanya pergi ke rumah, mereka menceritakan kepada ayahnya tentang kebaikan Nabi Musa. Ayah mereka kemudian meminta salah satu dari

⁵⁰Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Asy-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, 83.

mereka untuk mengundang Nabi Musa datang ke rumah mereka. Pada kalimat “Perempuan itu berjalan menuju Musa dengan penuh rasa malu, menunjukkan kesopanan dan kehormatan, seperti layaknya wanita terhormat. Ia menutupi wajahnya dengan kain dan tidak bersikap lancang kepada Nabi Musa. Sikap ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. dalam hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari no. 3484:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ سَمِعْتُ رَبِيعِي بْنَ حِرَاشٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي
مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ إِذَا لَمْ
تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ»

“Diriwayatkan dari Adam yang mengatakan bahwa Shubah meriwayatkan dari Mansur yang mendengar Rabi' bin Hirash menceritakan dari Abu Mas'ud, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: "Sesungguhnya sebagian dari ucapan Nabi yang dapat dipahami oleh umat manusia adalah: 'Jika kamu tidak merasa malu, lakukanlah apa saja yang kamu inginkan.'”⁵¹

Hadis ini menegaskan pentingnya rasa malu sebagai penghalang seseorang dari melakukan perbuatan tercela. Jika seseorang kehilangan rasa malu, maka tidak ada lagi batasan dalam perilakunya. Dalam konteks kisah Nabi Musa dan kedua perempuan tersebut, sikap malu yang mereka miliki menjadi cerminan akhlak mulia.

Sikap sopan dan menjaga kehormatan juga terlihat dalam ucapan salah satu perempuan saat mengundang Nabi Musa ke rumah mereka. Ia berkata, *"Ayahku mengundangmu untuk membalas kebaikanmu karena telah membantu kami memberi minum ternak."*⁵² Sikap ini menunjukkan kehati-hatian dalam

⁵¹Abû Abdullah Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhim bin al-Mughîra al-Ja'fî al-Bukhârî, *Shahîh Al-Bukhârî (Al-Jâmi' Al-Musnad Al-Shahîh Al-Mukhtashar Min Umûr Rasûl Allah - Shallahu 'Alaihi Wa Sunnahi Wa 'Ayâmah* (Kairo, Mesir: Dâr Al-Taushîl, 1433), 467.

⁵²Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsîr Al-Munîr Fî al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, 84.

berkomunikasi dan menjaga batasan dengan lawan jenis. Lebih lanjut, ketika dalam perjalanan ke rumah sang ayah, Nabi Musa meminta perempuan tersebut berjalan di belakangnya agar ia tidak melihatnya secara langsung. Perempuan itu kemudian memberi petunjuk arah dari belakang. Sikap ini mencerminkan adab dalam berinteraksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram serta menjaga interaksi yang sopan antara laki-laki dan perempuan di ruang publik.⁵³

Dari penjelasan di atas, dapat diambil pelajaran dari surah al-Qasas ayat 23-25, bahwa perempuan sebaiknya menjaga diri dari berkhawat dengan laki-laki yang bukan mahram, serta bersikap sopan dalam berinteraksi. Kisah ini juga memberikan contoh bagaimana menjaga jarak yang pantas dan berbicara dengan cara yang baik serta lembut saat berinteraksi dengan lawan jenis. Sikap tersebut mencerminkan kesopanan dan kehormatan, yang sepatutnya menjadi teladan bagi setiap Muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, dalam kisah Ratu Bilqis dengan para pembesarnya (Q.S. al-Naml/27:32-34). Dan berbicara kepada Nabi Sulaiman (Q.S. al-Naml/27:44).

Ratu Balqis dan para pembesarnya al-Naml/27:32-34, Allah Swt berfirman:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ قَالُوا نَحْنُ أَوْلَا قُوَّةٍ

وَأَوْلُوا بِأَسْ شَدِيدٍ ۖ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً

أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۖ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan

⁵³Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, 85.

suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).” Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat.”

Dalam Tafsir al-Munîr, Ratu Balqis memberitahu para pembesar dan penasihatnya bahwa ia telah menerima sebuah surat yang istimewa. Surat itu datang dari Nabi Sulaiman a.s, seorang raja yang juga seorang nabi. Dalam Tafsir al-Munîr, dijelaskan bahwa surat ini dianggap mulia karena beberapa alasan.

Pertama, surat ini dikirim oleh seorang nabi yang memiliki kedudukan tinggi, bukan sekadar raja biasa. Kedua, isinya disusun dengan bahasa yang indah dan penuh hikmah. Ketiga, surat ini disegel, sebagaimana tradisi para raja saat itu, menunjukkan bahwa pesan di dalamnya sangat penting. Bahkan Rasulullah pun menggunakan cincin untuk menyegel surat-surat resminya. Keempat, surat ini dikirim dengan cara yang sangat unik, yaitu melalui burung hud-hud, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh raja lain. Surat ini sangat singkat tetapi mencakup semua hal penting surat mengandung semua prinsip utama dalam agama dan kehidupan dunia.⁵⁴

Ketika Ratu Bilqis berbicara kepada Nabi Sulaiman Q.S. al-Naml/27:44.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ
مِّنْ قَوَارِيرَ ۖ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ

Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkannya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap)

⁵⁴Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Asy-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, 293.

yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”

Dalam Tafsir al-Munîr, disebutkan bahwa ketika Ratu Balqis tiba di istana Nabi Sulaiman a.s, ia diperintahkan untuk memasuki istana yang sangat megah. Namun, saat melihat lantai istana, ia mengira lantai tersebut adalah air atau kolam yang luas. Kemilau kaca yang sangat jernih membuatnya tampak seperti permukaan air yang mengalir. Karena mengira akan menginjak air, Balqis pun mengangkat roknya agar tidak basah. Melihat hal itu, Nabi Sulaiman a.s menjelaskan bahwa lantai tersebut sebenarnya terbuat dari kaca atau marmer halus yang sangat bening dan berkilau.

Kejadian ini membuat Ratu Bilqis terkesan dan menyadari betapa luar biasanya ilmu dan kekuasaan Nabi Sulaiman a.s yang diberikan oleh Allah.⁵⁵ Setelah melihat keajaiban yang diperlihatkan Nabi Sulaiman a.s serta kebesaran Allah yang nyata, ia pun berserah diri dan menerima Islam. Kemudian ia melanjutkan ucapannya: *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri.”* Peristiwa ini menunjukkan bagaimana kebijaksanaan dan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Sulaiman a.s mampu membuka hati Ratu Bilqis untuk menerima kebenaran. Ia akhirnya meninggalkan penyembahan berhala dan memilih untuk beriman kepada Allah, Tuhan semesta alam.⁵⁶

Kelima, pada kisah Maryam Ibunda Nabi Isa (Q.S. Maryam/:17-19 dan Q.s. al-Tahrîm/66:12), Allah Swt berfirman:

⁵⁵Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Asy-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, 305.

⁵⁶Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Asy-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, 306.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ
بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

“Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. 18. Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” 19. Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.”

Dalam Tafsir al-Munîr, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menceritakan kisah Maryam, putri Imran, yang berasal dari keturunan Nabi Dawud. Untuk menjaga kesucian dan fokus dalam ibadahnya, Maryam membangun penghalang agar tidak terlihat oleh orang lain. Saat itulah Allah mengutus Malaikat Jibril a.s dalam bentuk seorang pria yang sempurna. Jibril datang dalam bentuk manusia agar Maryam merasa lebih nyaman berbicara dengannya, dibandingkan jika ia muncul dalam bentuk asli sebagai malaikat, yang bisa membuat Maryam takut.⁵⁷

Namun, saat melihat sosok pria asing mendekatinya, Maryam langsung merasa waspada dan berkata: *"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Pengasih darimu, jika kamu adalah orang yang bertakwa."* Dengan kata lain, Maryam meminta perlindungan kepada Allah agar tidak terjadi sesuatu yang buruk kepadanya. Ia juga mengingatkan Jibril akan ketakwaan kepada Allah, karena orang

⁵⁷Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, 193.

yang bertakwa pasti takut berbuat dosa. Sikap ini menunjukkan betapa Maryam sangat menjaga kehormatan dan kesucian dirinya.. Kemudian, Jibril kemudian menjawab dengan tenang: *"Aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan kepadamu seorang anak laki-laki yang suci."*

Mendengar hal ini, Maryam sangat terkejut dan berkata: *"Bagaimana mungkin aku memiliki seorang anak laki-laki, sedangkan aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki dan aku bukan seorang wanita yang tidak menjaga kehormatan?"* Maryam bingung karena ia tahu bahwa secara hukum alam, kelahiran seorang anak membutuhkan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Namun, kebingungannya ini bukan karena meragukan kekuasaan Allah, melainkan karena kejadian ini sangat di luar kebiasaan manusia.

Lalu terdapat dalam Q.S. al-Tahrîm ayat 12, Allah mengabadikan kemuliaan Maryam dengan firman-Nya:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ ۖ وَكَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ ۝

"Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat."

Dalam Tafsir al-Munîr, Allah menjadikan Maryam sebagai contoh bagi orang-orang beriman. Meskipun ia hidup di tengah kaum yang banyak berbuat maksiat, ia tetap menjaga kehormatan dan kesuciannya.⁵⁸ Allah memerintahkan Jibril untuk meniupkan ruh ke dalam Maryam, yang kemudian menyebabkan ia

⁵⁸Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî al-Aqîdah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 28, 327.

mengandung Nabi Isa a.s tanpa adanya perantara laki-laki. Sebagian ulama tafsir menyebutkan bahwa tiupan itu diarahkan ke kerah bajunya. Maryam menerima semua ketetapan Allah dengan penuh keimanan dan keyakinan, serta membenarkan kitab-kitab Allah yang telah diturunkan sebelumnya, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an.

Maka peneliti mengambil pelajaran dalam surah Maryam ayat 17-19 dan Al-Tahrîm ayat 12, adalah bahwa Maryam adalah perempuan yang sangat menjaga kehormatan dan kesucian diri. keimanan yang kokoh, dan ketaatan kepada Allah Swt.

Keenam, pada kisah Istri-istri Rasulullah Saw (Q.S. al-Aḥzâb/33:59), Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya⁵⁹ ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Wahbah al-Zuhaylî dalam Tafsir al-Munîr menjelaskan bahwa QS. Al-Aḥzâb ayat 59 mengandung perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw agar menyampaikan kepada istri-istri, putri-putri, serta seluruh perempuan mukmin untuk mengenakan jilbab saat keluar rumah. Jilbab yang dimaksud adalah pakaian luar yang longgar dan dikenakan di atas kerudung (*khimar*), sehingga dapat

⁵⁹Menurut satu pendapat, jilbab adalah sejenis baju kurung yang longgar yang dapat menutup kepala, wajah, dan dada.

menutupi tubuh dengan lebih sempurna. Tujuan utama dari perintah ini adalah agar perempuan merdeka dapat dibedakan dari para budak dan dilindungi dari berbagai bentuk gangguan atau pelecehan.⁶⁰

Pada penafsiran di atas, peneliti dapat mengambil ibarah, dalam Q.S. al-Aḥzab ayat 59, Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian diri melalui kewajiban mengenakan jilbab bagi istri-istri Nabi Muhammad Saw dan seluruh perempuan mukmin. Perintah ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pakaian, tetapi juga mencerminkan identitas moral serta bentuk perlindungan dari gangguan sosial. Allah Swt menegaskan bahwa tujuan utama dari perintah jilbab adalah untuk melindungi perempuan dari fitnah dan pelecehan. Sebagai balasan bagi mereka yang menaati perintah ini, Allah menjanjikan ampunan serta kasih sayang-Nya. Dengan demikian, jilbab tidak hanya menjadi kewajiban dalam bentuk fisik, tetapi juga merupakan simbol ketaatan dan penghormatan terhadap syariat Islam.

Ketujuh, Istri Abû Lahab (Q.S. al-Lahab/111:4)

وَأَمْرَأَتُهُ ۖ حَمَّالَةَ الْخَطَبِ

“(begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah).”

Menurut Tafsir al-Thabarî, istri Abû Lahab dijadikan sebagai contoh bagaimana seseorang dapat terjerumus dalam keburukan dan mendatangkan kebinasaan bagi dirinya sendiri. Ia tidak hanya mendukung permusuhan suaminya terhadap Nabi Muhammad Saw, tetapi juga turut serta dalam berbagai tindakan

⁶⁰Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Asy-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, 107.

yang menghalangi dakwah Islam. Salah satu bentuk penghalangan tersebut adalah dengan menebar gangguan fisik, seperti melemparkan duri dan batu di jalan Nabi serta para pengikutnya.

Menurut Tafsir al-Munîr, ayat "*Dan istrinya adalah pembawa kayu bakar*" merujuk pada Ummu Jamîl, istri Abu Lahab, yang dikenal sebagai putri Harb dan saudari Abu Sufyan. Ia kerap membawa duri dan ranting tajam, lalu melemparkannya di jalan yang dilalui oleh Nabi Muhammad Saw. pada malam hari. Selain itu, terdapat pendapat lain yang menafsirkan "*pembawa kayu bakar*" sebagai gambaran sifatnya yang gemar menyebarkan gosip dan fitnah (*namîmah*) di tengah masyarakat.⁶¹

Dari penafsiran-penafsiran di atas, dapat diambil ibrah bahwa istri Abû Lahab adalah contoh nyata dari perilaku buruk yang menentang kebenaran. Berbeda dengan perempuan-perempuan mulia dalam sejarah Islam, seperti Khadijah, ‘Â’isyah, dan Fâtimah, yang menjadi teladan dalam kebaikan, istri Abû Lahab justru menunjukkan sikap yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, mendukung keburukan dan kejahatan, sebagaimana yang dilakukan oleh istri Abû Lahab, hanya akan membawa seseorang kepada kebinasaan di dunia dan akhirat.

⁶¹Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsir Al-Munîr Fî Al-Aqîdah Wa Asy-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, 457.

B. Analisis Penafsiran

Pada analisis di bawah ini, peneliti membagi menjadi tema-tema tematik sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas di dalam, berikut analisisnya:

1. Ucapan

a. Larangan Melemah-lembutkan Suara Ketika Berbicara dengan Lawan Jenis

Pada Q.S. al-Ahzâb ayat 35, meskipun tidak secara langsung membahas suara perempuan, ayat ini dapat dikontekstualisasikan sebagai anjuran bagi perempuan untuk menjaga kehormatannya. Salah satu bentuk penjagaan tersebut adalah larangan berbicara kepada laki-laki yang bukan mahram dengan nada yang melemah-lembutkan suara, karena hal tersebut dapat menimbulkan fitnah dan mengundang syahwat bagi lawan jenis. Selain itu, berbicara dengan cara yang menggoda dapat berpotensi mendatangkan dosa akibat efek yang ditimbulkan dari suara tersebut.

Seperti halnya pada masa Rasulullah Saw, perempuan dibolehkan berbicara kepada beliau, namun bertanya mengenai suatu hukum yang tidak diketahui. Lalu masa sahabat perempuan pun berbicara seperlunya saja dan masa tabi'in perempuan lebih fokus belajar. Adapun masa sekarang sebagian perempuan sebaliknya banyaknya mereka menggunakan suaranya untuk menarik lawan jenis baik secara langsung atau menggunakan media sosial, walau masih ada perempuan yang masih menjaga dengan berbicara seperlunya.

Oleh karena itu, seorang perempuan muslimah dianjurkan untuk berbicara kepada lawan jenis, baik secara langsung maupun melalui media sosial, dengan menggunakan teks atau tulisan yang biasa saja, tanpa menambahkan elemen yang dapat membangkitkan syahwat, seperti emotikon tertentu, serta dengan nada suara yang tegas dan sopan.

b. Berkata Benar

Pada Q.S. al-Aḥzâb ayat 70, Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa dan mengucapkan perkataan yang benar. Dalam ayat ini, meskipun tidak secara khusus menyebutkan perempuan, kata "orang beriman" bersifat umum dan mencakup baik laki-laki maupun perempuan. berkiprah masa Rasulullah, sahabat dan tabi'in baik laki-laki maupun perempuan pada saat itu mereka melakukan perintah dari Rasulullah seperti halnya berkata yang benar dan tidak berdusta ketika menyampaikan suatu perkara, sehingga masa sekarang perintah itu tetap dijalankan. Oleh karena itu, kewajiban untuk berbicara dengan benar dan jujur berlaku bagi semua kaum muslimin tanpa terkecuali.

c. Jangan Menghina

Pada Q.S. al-Hujurât ayat 14, Allah Swt melarang perbuatan menghina atau mengolok-olok orang lain, termasuk di antara sesama perempuan. Perbuatan tersebut termasuk dalam kategori tindakan tercela dan zalim yang dapat merendahkan martabat seseorang. Bahkan, orang yang dihina bisa jadi lebih baik disisi Allah dibandingkan dengan orang yang menghina. Ayat ini telah berlaku baik pada masa Rasulullah, sahabat dan

tabi'in dalam hal larangan menghina orang lain, bahwa pada masa Rasulullah jika ada orang yang menghina maka dia disuruh untuk meminta maaf.

Oleh karena itu masa sekarang perintah tersebut dapat dipahami bahwa seorang muslim, khususnya perempuan muslimah, hendaknya menghindari perilaku merendahkan, mencela, serta memberikan julukan buruk kepada orang lain. Hal ini karena Islam sangat menjunjung tinggi penghormatan terhadap sesama manusia, dan Allah Swt mencintai hamba-hamba-Nya yang saling memuliakan.

2. Perilaku atau Tindakan

a. Melakukan Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran

Pada Q.S. al-'Imrân ayat 104 relevan dengan surah al-Nahl ayat 97. Kedua ayat ini menegaskan pentingnya amar ma'ruf nahi mungkar serta menunjukkan bahwa kebaikan bersifat universal dan tidak terbatas pada gender tertentu. Meskipun ayat tersebut menyebutkan kata "laki-laki," maknanya tetap mencakup perempuan.

Masa Rasulullah, beliau memerintahkan kepada para sahabat dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar kepada sesama umat maupun non Islam. Para perempuan juga pada masa itu diperintahkan melakukan kebaikan walau hanya berdiam di rumah seperti menjadi istri dan ibu yang baik, sehingga masa sekarang sangat besar kemanfaatan seorang perempuan kepada lingkungan tempat tinggalnya.

Maka dalam konteks ini, perempuan memiliki peran penting dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, terutama setelah menjadi istri dan ibu dalam keluarga. Ia bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing keluarganya agar tidak terjerumus dalam kemaksiatan.

b. Menjaga Kesucian dari Perbuatan Buruk

Pada Q.S. al-Nûr ayat 33 relevan dengan Q.S. al-Nisâ' ayat 15, Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk menjaga diri dari perbuatan yang dapat merusak kehormatan dan tidak berbuat keji (perzinahan), khususnya bagi mereka yang belum mampu menikah. Ayat ini juga menegaskan larangan terhadap zina dan perbuatan maksiat lainnya.

Di masa Rasulullah Saw perempuan sangat menjaga dirinya, mereka jarang bergaul dengan lawan jenis kecuali ketika ingin bertanya kepada Rasulullah atau sahabat, begitupun di masa sahabat maupun tabi'in perempuan lebih banyak berdiam di rumah kecuali belajar atau bekerja. Namun pada masa sekarang, apalagi kecanggihan media sosial adalah faktor banyaknya perempuan membuat harga diri rendah, walaupun demikian ada juga perempuan yang masih menjaga kesuciannya .

Oleh karena itu, seorang perempuan muslimah harus mampu mengontrol hawa nafsunya dengan menjaga anggota tubuh dari perbuatan tercela, seperti zina mata, tangan, dan hati. Dalam pergaulan, ia juga harus menjaga batasan agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang dapat merusak harga dirinya.

c. Menjaga Pandangan

Pada Q.S. al-Nûr ayat 31, Allah Swt memerintahkan perempuan muslimah untuk menjaga pandangan mereka. Menjaga pandangan bukan hanya sekadar menghindari sesuatu yang haram, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian diri dari godaan hawa nafsu. Mata merupakan pintu hati, dan pandangan yang tidak terjaga dapat menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan dosa.

Di masa Rasulullah perempuan banyak menggunakan burdah atau cadar agar dapat menjaga mata dan terhindar dari pandangan atau dipandang oleh lawan jenis, sebaliknya juga masa sahabat dan tabi'in.

Adapun saat ini perempuan sangat sulit untuk mengendalikan pandangan, baik melihat secara langsung atau terlebih lagi adanya media sosial yang menampilkan banyak gambar atau video lawan jenis, sehingga perempuan muslimah harus mampu mengendalikan pandangan mereka agar hati tetap bersih dan jauh dari bisikan hawa nafsu dan hanya iman sajalah yang menjadi penguat dalam menjaga pandangannya itu.

d. Memelihara Kemaluan atau Kehormatan

Pada Q.S. al-Nûr ayat 31 relevan dengan surah al-Ma'ârij ayat 29 dapat dianalisis memelihara kemaluan atau kehormatan adalah bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebab dengan begitu dia akan terhindar dari perbuatan zina. Memelihara kehormatan bagi seorang perempuan dengan cara menjaga diri dari berperilaku sesuai dengan ajaran agama seperti dalam

hal berbicara, berpakaian dan lainnya yang akan menjadikan dirinya menjadi aman dari perbuatan dosa.

Di masa Rasulullah saat Islam tersebar luas perempuan sangat terjaga dan dijaga, bahkan budak-budak (hamba sahaya mereka), lalu masa sahabat maupun tabi'in perempuan lebih menyibukkan diri dalam hal mengkaji ilmu pengetahuan.

Adapun masa sekarang perempuan lebih mudahnya direndahkan bahkan dirinya sendiri yang merendahkan, seperti dari sikapnya, pakaian, interaksinya antara lawan jenis di ruang publik (umum). Oleh sebab itu, Islam sangat memperhatikan perihal dalam hal memelihara kehormatan dikarena sangat penting bagi seorang perempuan.

e. Larangan Menampakkan Perhiasan Kecuali Biasa Terlihat

Pada Q.S. al-Nûr ayat 31 disebutkan kebolehan bagi perempuan untuk menampakkan perhiasan, tetapi hanya yang biasa terlihat. Secara fitrah, perempuan memiliki kecenderungan untuk mempercantik diri dan menyukai perhiasan. Namun, dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan agar perempuan hanya menampakkan perhiasan dalam batas yang wajar. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab menampakkan perhiasan secara berlebihan dapat menimbulkan kesombongan dan dikhawatirkan menjadi penyebab munculnya syahwat dari lawan jenis yang melihatnya.

Seperti masa Rasulullah, ketika Fatimah putri beliau mendapatkan perhiasan dari hasil perang, beliau menyuruh untuk memberikan kepada orang yang lebih memerlukan, dari konteks tersebut dalam di ambil

pelajaran bahwa perempuan tidak dibolehkan menampakkan perhiasan karena takutnya bisa menyebabkan riya atau menarik perhatian lawan jenis.

Dalam hal ini, perempuan diperbolehkan menampakkan seluruh perhiasannya, tetapi hanya di hadapan mahramnya saja.

f. Bolehnya Perempuan Tua Menanggal Pakaian Luar

Pada Q.S. al-Nûr ayat 60, disebutkan adanya keringanan bagi perempuan tua yang sudah tidak memiliki keinginan untuk menikah atau tidak lagi tertarik kepada lawan jenis untuk melepas pakaian luar, seperti hijab atau pakaian longgar yang biasa digunakan untuk menutupi tubuh di luar rumah. Namun, kebolehan ini tetap harus memperhatikan adab syariat dan menghindari fitnah.

Keringanan tersebut diberikan dengan syarat bahwa perempuan tua tersebut tidak bertujuan untuk berhias, menampakkan perhiasan, atau mengenakan pakaian yang menarik perhatian. Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa Islam memberikan kelonggaran bagi perempuan tua untuk menanggalkan pakaian luarnya dengan tetap menjaga kesopanan dan tidak bertujuan menarik perhatian orang lain.

Meskipun demikian, dalam pandangan Islam, tetap mengenakan pakaian luar ketika berada di luar rumah lebih utama. Hal ini karena hukum Islam bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara norma-norma sosial dan kehormatan diri. Selain itu, mengenakan hijab tetap lebih dicintai oleh Allah Swt.

3. Marwah Perempuan dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an

a. Adab Berbicara dengan Laki-Laki

Pada Q.S. Hûd ayat 71-72, istri Nabi Ibrahim a.s menunjukkan adab berbicara yang baik saat menerima kabar kehamilannya. Ia berbicara dengan sopan, menunjukkan sikap rendah hati, dan menerima ketetapan Allah dengan penuh kesabaran. Seperti pada masa Rasulullah, perempuan diperbolehkan bertanya perihal hukum kepada beliau ataupun kepada sahabat laki-laki, bahkan pada masa sahabat, para sahabat laki-laki belajar dan berbicara kepada 'Âisyah istri Rasulullah perihal agama, hukum atau berdiskusi yang tidak diketahui mereka serta pada masa tabi'in banyak perempuan yang menjadi guru dari imam-imam besar. Lalu masa sekarang, perempuan pun tetap diperbolehkan berbicara dengan lawan jenis akan sesuai aturan Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat diambil pelajaran kisah ini, bahwa seorang perempuan diperbolehkan berbicara dengan laki-laki dalam batasan yang diperbolehkan oleh syariat. Percakapan hendaknya dilakukan dengan sopan, tidak menyinggung, serta sesuai dengan keperluan.

b. Adab ketika Berada Sekitar Laki-Laki

Pada Q.S. al-Qasas ayat 23-25, dikisahkan dua perempuan yang menunggu giliran memberi minum ternaknya agar tidak berdesakan dengan laki-laki. Sikap mereka mencerminkan adab yang harus dijaga ketika berada di sekitar laki-laki yang bukan mahram, yaitu menjaga jarak dan menghindari khalwat. Seperti halnya masa Rasulullah, perempuan sangat

menjaga jarak terhadap lawan jenis, mereka jarak berkumpul di luar rumah dan lebih suka di rumah, sama halnya juga pada masa sahabat maupun tabi'in. Lalu masa sekarang, perempuan lebih banyak berinteraksi di luar rumah bahkan tidak jarak yang bercampur baur antara laki-laki dan perempuan tanpa uzur syar'i.

Dengan demikian, pelajaran dari ayat ini adalah pentingnya menjaga batasan ketika berada di ruang publik agar tidak beikhtilat dengan laki-laki terhindar dari fitnah, sehingga dapat menjaga kehormatan diri sebagai perempuan muslimah.

c. Memiliki Rasa Malu dan Menjaga Adab dalam Berinteraksi

Pada Q.S. al-Qasas ayat 23-25 juga mengisahkan dua perempuan yang bertemu Nabi Musa a.s. Setelah Nabi Musa membantu mereka, salah satu dari mereka kembali menemui Nabi Musa dengan sikap *istihiyâ'* (rasa malu). Ketika berjalan bersama, keduanya menjaga pandangan karena malu, sebab sifat malu dalam Islam merupakan akhlak terpuji yang mencerminkan kesopanan dan menjaga kehormatan diri.

Seperti halnya masa Rasulullah, perempuan sangat menjaga malu mereka bahkan saking malunya mereka menghindari dari kerumunan para laki-laki, sama halnya juga pada masa sahabat maupun tabi'in perempuan. Lalu masa sekarang, sebagian perempuan banyak yang telah hilang malunya, bukan hanya nampak di dunia nyata juga di media sosial. Dimana mereka menampakkan kecantikan dan keindahan yang dimiliki kepada

semua orang termasuk laki-laki, namun masih ada perempuan yang sangat menjaga malunya.

Dalam hal ini, sikap malu ini tidak berarti bahwa perempuan dilarang berbicara dengan laki-laki, selama dilakukan dalam batasan syariat dan dengan adab yang terjaga. Kisah ini mengajarkan bahwa rasa malu merupakan bagian dari etika Islam dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan.

d. Menjaga atau Memelihara Kehormatan

Pada Q.S. Maryam ayat 17-19 relevan dengan Q.S. al-Tahrîm ayat 12, ayat tersebut menerangkan ketika Maryam melihat seorang laki-laki asing datang ke tempat mihrabnya. Ia segera menunjukkan sikap waspada dan meminta perlindungan kepada Allah. Sikap ini menunjukkan kehati-hatian Maryam agar terhindar dari fitnah serta menjaga kehormatannya.

Seperti halnya masa Rasulullah, perempuan sangat menjaga kehormatan dirinya, sebab kehormatan adalah kemuliaan yang patut dijaga sama halnya juga pada masa sahabat maupun tabi'in. Lalu masa sekarang, sebagian perempuan banyak hilang harga dirinya dengan menampilkan sesuatu hal yang dia miliki dari segi kecantikan, keindahan dirinya di dunia nyata juga di media sosial, hal tersebut yang mengakibatkan muncul perbuatan maksiat dan rusaknya kehormatan dirinya.

Oleh karena itu dari kisah ini Maryam menjadi teladan bagi perempuan muslimah dalam menjaga kehormatan dan kesucian diri dengan penuh keyakinan kepada Allah Swt., dapat diambil pelajaran bahwa

menjaga kehormatan diri tidak hanya berarti menjauhi hal-hal yang diharamkan, tetapi juga mencakup menjaga privasi, tidak merendahkan kehormatan yang dimiliki seorang perempuan, memiliki ketegasan dalam bertindak sesuai dengan apa yang diperintah dalam menolak hal yang meragukan, serta menjadikan ketakwaan sebagai prinsip utama dalam kehidupan.

e. Kewajiban untuk Mengulurkan Jilbab Keseluruh Tubuh

Pada Q.S. al-Aḥzâb ayat 59 memerintahkan istri-istri Nabi Muhammad Saw, anak-anak beliau, serta seluruh perempuan Muslimah untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh. Ini menunjukkan bahwa kewajiban berjilbab tidak hanya berlaku bagi keluarga Nabi, tetapi juga bagi seluruh perempuan muslimah.

Kata "*mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh*" tidak hanya bermakna menutup kepala, tetapi juga mengenakan pakaian yang tidak ketat dan panjang agar menutupi aurat secara sempurna. Oleh karena itu, seorang perempuan harus melaksanakan kewajiban berpakaian sesuai syariat Islam guna menjaga kehormatannya.

f. Ciri Perempuan Muslimah

Pada Q.S. al-Aḥzâb ayat 59, Allah menegaskan bahwa mengenakan jilbab dapat menjadi identitas yang membedakan perempuan muslimah dengan perempuan non-Muslim. Jilbab bukan sekadar pakaian fisik, tetapi juga mencerminkan ketakwaan seorang muslimah dalam menjalankan perintah Allah Swt.

Seperti masa Rasulullah ketika turunnya ayat ini perempuan menutupi tubuh mereka dengan jilbab yang menjulur bahkan menggunakan penutup muka atau cadar, yang mana menunjukkan kepatuhan mereka kepada perintah Allah dan Rasul, baik juga di masa sahabat atau tabi'in, perempuan menggunakan jilbab sebagai ketaat kepada Allah serta sebagai pelindung dari kejahatan para laki-laki. Lalu saat ini perempuan juga diwajibkan menggunakan jilbab sebagai bukti ketaatannya, namun sebagian perempuan saat ini tidak menggunakan jilbab atau buka tutup dengan alasan bermacam-macam, padahal kewajiban itu mutlak diperintahkan Allah kepada setiap perempuan yang sudah baliq,

Oleh karena itu mengenakan jilbab bagi seorang perempuan, menunjukkan ketaatan kepada Allah dan menegaskan bahwa dirinya bukan sekadar mengikuti budaya atau tren modern, melainkan menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Seorang muslimah juga harus menjaga perilaku dengan menjaga pandangan, berbicara sopan, dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam.

g. Tindakan agar Tidak diganggu oleh Laki-laki

Pada Q.S. al-Aḥzâb ayat 59 juga menjelaskan bahwa mengenakan jilbab yang menjulur ke seluruh tubuh dapat membuat seorang perempuan aman dari gangguan atau pelecehan. Ini menunjukkan bahwa jilbab bukan hanya sekadar aturan berpakaian, tetapi juga merupakan bentuk perlindungan sosial bagi perempuan muslimah.

Seperti halnya pada masa Rasulullah ketika turunnya ayat tersebut para perempuan berbondong menggunakan kain untuk menutup tubuh mereka termasuk menggunakan jilbab yang menutupi seluruh tubuh mereka, sama halnya juga pada masa sahabat maupun tabi'in. Lalu pada era sekarang perempuan juga diwajibkan dan diperintahkan untuk menggunakan jilbab keseluruhan tubuh, akan tetapi sebagian perempuan masih enggan menggunakan jilbab secara keseluruhan. Bahkan ada yang menggunakan jilbab namun leher, telinga, rambutnya terlihat dan transparan. Hal tersebut tidak sesuai dengan perintah dalam ayat ini. Walaupun demikian, sebagian perempuan juga menggunakan jilbabnya sesuai dengan perintah ayat ini yaitu menutup bagian dada, tidak transparan dan tidak menarik perhatian lawan jenis.

Adapun hikmah bagi seorang perempuan muslimah wajib mengenakan jilbab agar mendapatkan perlindungan dari Allah Swt, perintah mengenakan jilbab dalam Islam bukan sekadar aturan berpakaian, melainkan juga bentuk penghormatan dan perlindungan bagi muslimah di mana pun mereka berada.

h. Larangan Menggoda Laki-laki

Pada Q.S. Yûsuf ayat 23-24, dijelaskan bahwa istri al-Azîz menggoda dan mengajak melakukan maksiat dengan Nabi Yusuf di saat tidak ada suaminya. Akan tetapi Allah Swt menolong Nabi Yûsuf hingga beliau difitnah menggoda istri al-Azîz.

Pada masa Rasulullah, perempuan muslimah tidak melakukan hal tersebut seperti dalam ayat di atas, sama hal juga masa sahabat dan tabi'in, sebab mereka mengetahui hakikat sebenarnya bahwa perempuan itu menjaga diri dari fitnah. Lalu masa sekarang, sebagian perempuan malah mempercantik diri agar bisa dipuji oleh laki-laki, tidak jarang mereka memamerkan kecantikan dan keindahan dirinya di tempat umum atau ruang publik secara langsung atau di media sosial, sehingga perilaku tersebut termasuk menggoda laki-laki yang dapat menaikkan syahwat mereka dikarena perempuan itu sendiri. Namun, sebagian perempuan juga membatasi bahkan menutupi dirinya dengan tidak memamerkan kecantikannya di tempat umum, mereka lebih sibuk menuntut ilmu agama daripada mempercantik diri kecuali dihadapan mahramnya saja.

Oleh karena itu, dapat diambil pelajaran bahwa perempuan jangan melakukan perbuatan tercela seperti menggoda laki-laki atau memamerkan kecantikan diri, karena hal tersebut dapat menurunkan marwahnya sebagai seorang perempuan muslimah.

i. Bolehnya Berinteraksi dengan Lawan Jenis

Pada Q.S. al-Naml ayat 32-34 dan 44, mengisahkan interaksi antara Ratu Balqis dengan para pembesarnya serta dengan Nabi Sulaimân. Dalam ayat ini, Ratu Balqis menunjukkan kebijaksanaannya dengan bermusyawarah bersama kaumnya terkait surat yang dikirim oleh Nabi Sulaiman. Selain itu, dalam ayat 44, ia berinteraksi dengan Nabi Sulaimân dan akhirnya menerima kebenaran serta memeluk Islam.

Sama halnya pada masa Rasulullah, perempuan boleh berinteraksi kepada sahabat laki-laki bahkan kepada beliau ketika bertanya perihal hukum. Adapun masa sekarang, interaksi semakin luas bukan hanya secara langsung, akan tetapi tidak langsung yaitu menggunakan media sosial. Yang mana, bisa melihat orang lain waktu dengan jarak yang sangat jauh. Namun mengenai interaksi ini sebagian perempuan menyalahgunakan hal tersebut kepada kemaksiatan, sehingga interaksi itu seharusnya disesuaikan dengan keperluan saja.

Maka, dari kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaimân a.s., dapat diambil pelajaran bahwa perempuan diperbolehkan berbicara dengan laki-laki dalam Islam selama ada kebutuhan dan keperluan yang dibenarkan. Namun, interaksi ini harus tetap dilakukan dengan menjaga adab dan dalam batasan syariat.

j. Larangan Memfitnah Orang Lain

pada al-Lahab ayat 4, mengisahkan perilaku istri Abû Lahab, Arwâ binti Harb, yang gemar menyebarkan berita bohong dan fitnah terhadap Nabi Muhammad Saw. Ia berusaha menyebarluaskan kebencian serta menyakiti perasaan Rasulullah secara langsung.

Ayat ini menunjukkan bahwa menyebarkan fitnah dan kebencian merupakan perbuatan tercela yang dapat merusak diri sendiri. Seperti masa sekarang perempuan banyak yang mengumbar keburukan atau aib bahkan memfitnah orang lain, baik secara lisan atau dengan menyebarkan di media sosial. Padahal hal tersebut adalah perbuatan yang sama yang dilakukan ist

rinya Abû Lahab, sehingga seorang perempuan muslimah seharusnya tidak menjadi penyebar keburukan, tetapi justru menjadi motivator dalam kebaikan, menasihati dengan baik, dan memberikan manfaat bagi sesama.

Seorang muslimah hendaknya menjaga perilaku dan tindakan, terutama yang berkaitan dengan agama. Ia tidak hanya dinilai dari isinya, tetapi juga dari tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang muslimah harus berusaha menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan, mendukung kebenaran, serta menjaga diri.